

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. LatarBelakang

Negara Indonesia merupakan negara multikultur, yang artinya ditempati atau diduduki oleh masyarakat (rakyat) yang memiliki bermacam-macam kebudayaan, patut disyukuri, karena walaupun Indonesia dihuni oleh beranekaragam budaya, Indonesia masih tetap bisa bertahan sebagai negara yang utuh. Itu semua di karenakan adanya falsafah Indonesia yang disebut Pancasila. Berdasarkan Pasal 32 UUD 1945 tentang kebudayaan daerah yaitu:

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks.

Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Multikultural yang bisa diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya

kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional.

Menurut Asmaroini (2016:440) Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain. Sebagai suatu ideologi bangsa dan Negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalanya, dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal, secara fisik bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, serta mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan

pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan.

Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalnya, dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal, secara fisik bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, serta mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan. Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (Kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sangat kaya akan nilai-nilai kebudayaan maupun adat istiadatnya. Hal ini dapat dibuktikan dari keanekaragaman baik itu suku, agama, budaya, adat, istiadat, serta tradisinya. Berbicara tentang suku yang ada di Sumatera Utara salah satunya adalah suku Jawa. Begitu pula dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang berasal dari masyarakat yang bersuku Jawa.

Kabupaten Labuhan Batu Utara yang terdiri dari 8 kecamatan, 8 Kelurahan, dan 82 Desa (wikipedia. Org). Kecamatan Marbau merupakan salah satu dari 8 Kecamatan yang ada di kabupaten Labuhan Batu Utara. Ada 18 desa/ kelurahan yang ada di kecamatan Marbau yaitu Aek Hitetoras, Aek Tapa, Babussalam, Belongkut, Bulunghit, Lobu Rambah, Marbau, Marbau Selatan, Perkebunan Brussel, Perkebunan Marbau Selatan, perkebunan Milano, Perkebunan pernantian, Pulo Bargot, Simpang Empat, SiPare- Pare Hilir, SiPare- Pare Tengah, Sumber Mulyo, Tubiran. Di kabupaten Labuhan Batu Utara ini juga tidak kalah dengan daerah atau kabupaten lain yang masih mempertahankan budaya maupun tradisinya. Salah satunya di desa Bulunghit kecamatan Marbau yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi- tradisi yang ada di desa tersebut, banyak tradisi yang masih dilakukan dan dipertahankan di desa Bulunghit, seperti pada Tradisi tujuh bulanan/ tingkepan, sepasaran bayi, tradisi dalam pernikahan dan tradisi dalam sambatan gawe omah ,dan hingga saat ini tradisi yang masih sering dilakukan adalah pada tradisi sambatan gawe omah.

Masyarakat suku jawa khususnya yang tinggal di desa Bulunghit juga masih berpegang teguh dengan kebudayaan dan masih kental akan tradisi yang sudah ada sejak dahulu, tradisi yang masih ada dan selalu dilakukan oleh masyarakat desa Bulunghit seperti halnya dalam tradisi sambatan, sambatan merupakan kegiatan tolong menolong atau bisa juga disebut dengan kegiatan gotong royong karena dalam hal kegiatan tersebut

orang-orang yang membantu dalam kegiatan gotong royong dilakukan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan. Pada praktiknya sambatan juga terdiri dari beberapa kegiatan seperti sambatan atas lahan pertanian ataupun dalam membangun rumah atau mendirikan rumah yang biasa disebut dengan gawe omah.

Koentjaraningrat (1964) mendefinisikan bahwa gotong-royong merupakan kerjasama di antara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong royong juga dapat diartikan sebagai mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Dengan adanya gotong royong masyarakat dapat mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dalam membantu orang lain ataupun dalam membangun fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan bersama.

Menjunjung tinggi sifat dan suasana gotong royong dengan rasa kekeluargaan dan penuh kegotong royongan merupakan nilai dari sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dimana dalam bergotong royong masyarakat suku Jawa sangat menjaga nilai sosial dengan cara bergotong royong dan sangat menjaga kekerabatan dan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dengan adanya kegiatan tradisi sambatan gawe omah yang dalam kegiatannya bersifat sukarela dan dapat menjaga rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong dalam pelaksanaannya.

Salah satu desa yang sampai saat ini masih menjalankan tradisi sambatan gawe omah ialah desa Bulungihit kecamatan Marbau,

kabupaten Labuhan Batu Utara. Dalam pelaksanaannya kegiatan sambatan gawe omah hanya dilakukan satu hari saja untuk bergotong royong dengan masyarakat desa selebihnya tukang bangunan yang akan melanjutkannya. Orang-orang yang membantu atau diminta bantuan oleh yang membuat acara hajatan atau orang yang membangun rumah hanya diberi imbalan seperti diberikan suguhan teh manis, kopi ataupun makanan ringan.

Simbol-simbol atau tradisi yang ada di masyarakat suku Jawa merupakan bagian dari pegangan hidup dan etika agar masyarakat dapat hidup rukun dan saling menghormati. Masyarakat suku Jawa sangat meyakini akan adanya kehidupan yang damai dan rukun tanpa ada perpecahan dalam masyarakat bila tradisi atau simbol itu terus dikembangkan dan dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, perlu sekiranya mengadakan suatu penelitian terhadap Nilai-Nilai Pancasila khususnya Implementasi nilai keadilan sosial Pada Tradisi Sambatan Gawe Omah Masyarakat Suku Jawa Di Desa Bulungihit, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1. 2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam suatu penelitian agar penelitian terarah dan juga tidak meluas serta untuk menghindari hasil penelitian yang mengambang. Maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi Nilai Keadilan Sosial Pada Tradisi Sambatan Gawe Omah Masyarakat Suku Jawa Di Desa Bulungihit Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1. 3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah Implementasi nilai keadilan sosial pada tradisi sambatan gawe omah di desa Bulunghit kecamatan Marbau kabupaten Labuhan Batu Utara ?
2. Apa saja nilai- nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sambatan gawe omah pada masyarakat di desa Bulunghit kecamatan Marbau kabupaten Labuhan Batu Utara ?

1. 4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi nilai keadilan sosial pada tradisi sambatan gawe omah di desa Bulunghit kecamatan Marbau kabupaten Labuhan Batu Utara
2. Untuk mengetahui nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi sambatan gawe omah pada masyarakat desa Bulunghit kecamatan Marbau kabupaten Labuhan Batu Utara

1. 5. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diharapkan memiliki suatu manfaat untuk dijadikan referensi bagi masyarakat dan mahasiswa ataupun yang sedang melakukan penelitian dimasa yang akan datang, Maka dari itu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan melatih untuk meningkatkan kemampuan penulis, dalam melakukan penulisan karya ilmiah seperti riset dan juga sebagai media untuk mentransformasikan

ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan dilapangan guna menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mengembangkan ilmu yang didapat selama kuliah.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan kajian menambah pengetahuan dan wawasan informasi terhadap mahasiswa mengenai implementasi nilai keadilan sosial pada tradisi sambatan gawe omah di desa Bulungihit kecamatan marbau kabupaten labuhan batu utara.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini, dapat dijadikan bahan kajian penambah informasi kepada masyarakat Indonesia, dalam hal penerapan nilai pancasila dalam sebuah tradisi.